

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Mark K. Smith

Mark K. Smith mengkhususkan diri di bidang pendidikan informal dan pembelajaran komunitas. Dia adalah Rank Research fellow dan tutor di YMCA George Williams College, London dan menjadi profesor tamu di Community Education, University of Strathclyde, Glasgow. Diantara buku-bukunya adalah *Creators not Consumers* (1982), *Developing Youth Work* (1988), *Local Education* (1994), *Informal Education* (1996, 1999, 2005 with Tony Jeffs), *The Art of Helping Others* (2008, ditulis bersama Heather Smith), dan *Youth Work*. Dia juga menulis untuk dan menjadi editor pada *infed*. Sekarang, dia bekerja di Rank Foundation. Dia menempuh pendidikan ekonomi dan politik di University of Lancaster, dan mendapatkan gelar doktornya dalam bidang filsafat pendidikan dari University of London.²¹

B. Teori Pembelajaran Mark K. Smith

Teori belajar adalah:

1. Sebuah teori memberikan sebuah penjelasan umum tentang berbagai pengamatan yang dibuat sering dengan berjalannya waktu.

²¹ Mark K. Smith. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Jogjakarta: Mirza, 2009. hal. 220.

2. Sebuah teori menjelaskan dan memprediksi perilaku.
3. Sebuah teori mungkin termodifikasi.

Teori jarang harus dibuang secara utuh jika diuji secara seksama, tapi kadang sebuah teori mungkin secara luas diterima untuk waktu yang lama dan kemudian disangkal (Dorin, Demmin & Gabel, 1990). Sedangkan teori pembelajaran menurut Mark K. Smith sebagai berikut.²²

a. Pembelajaran Sebagai Produk.

Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah perubahan dalam perilaku. Dengan kata lain, pembelajaran didekati sebagai sebuah hasil, yakni produk akhir dari beberapa proses. Itu bisa diakui atau bisa dilihat. Pendekatan ini mempunyai kebajikan menyoroiti aspek pembelajaran yang krusial, yakni perubahan.

Kedalaman atau hakikat perubahan yang tercakup kemungkinan besar menjadi berbeda. Beberapa tahun yang lalu, Saljo (1979) melakukan sebuah penelitian sederhana tapi sangatlah berguna. Dia bertanya pada sejumlah siswa dewasa tentang apa yang mereka pahami dengan pembelajaran. Respons mereka bisa dilihat dalam lima kategori utama berikut ini:

1) Pembelajaran sebagai sebuah peningkatan pengetahuan kuantitatif.

Pembelajaran adalah mendapatkan informasi atau “mengetahui banyak hal”.

²² Mark K. Smith, *Ibid.* 76-77

- 2) Pembelajaran sebagai proses mengingat. Pembelajaran adalah menyimpan informasi yang bisa direproduksi.
- 3) Pembelajaran sebagai proses mendapatkan fakta-fakta, keterampilan, dan metode-metode yang bisa di kuasai dan digunakan sesuai kebutuhan.
- 4) Pembelajaran sebagai proses memahami atau mengabstraksikan makna. Pembelajaran melibatkan bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain dengan subyek permasalahan dan dengan dunia nyata.
- 5) Pembelajaran sebagai proses penafsiran dan pemahaman akan realitas dalam sebuah cara yang berbeda. Pembelajaran melibatkan pemahaman akan dunia dengan menafsirkan kembali pengetahuan. (Dikutip dari Ramsden, 1992: 26).²³

b. Pembelajaran Sebagai Proses.

Pembelajaran bisa diajarkan sebagai “sebuah proses yang dengannya perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari pengalaman” (Maples dan Webster, 1980, dikutip dalam Merriam dan Caffarella, 1991: 124).

1) Pembelajaran Tugas-Sadar atau Pembelajaran Kemahiran.

Pembelajaran kemahiran dilihat sebagai pembelajaran yang berlangsung sepanjang waktu. Pembelajaran tersebut bersifat “konkret, segera, dan terbatas pada aktivitas yang spesifik, dan bukan berkenaan dengan prinsip-prinsip umum” (Rogers, 2003: 18). Contoh-contoh yang tercakup kebanyakan pembelajaran yang terlibat dalam pengasuhan atau

²³ Mark K. Smith, *Ibid.* 30-31

dengan apa yang berlangsung di rumah. Sebagian telah merujuk pada jenis pembelajaran ini sebagai alam bawah sadar atau pembelajaran implisit. Namun, Rogers (2003: 21) menunjukkan bahwa lebih baik berbicara tentangnya sebagai mempunyai sebuah kesadaran akan tugas. Dengan kata lain, selain pembelajar tersebut mungkin tidak sadar akan pembelajaran, maka mereka biasanya sadar akan tugas-tugas spesifik yang ada ditangannya.

2) Pembelajaran Sadar atau Pembelajaran Terformalisasi.

Pembelajaran terformalisasi muncul dari proses pembelajaran yang terfasilitasi. Ia lebih bersifat “pembelajaran educative” dari pada akumulasi pengalaman. Pada tingkatan ini, ada sebuah kesadaran akan pembelajaran, dalam artian bahwa orang sadar akan tugas yang mereka emban dalam pembelajaran. “pembelajaran itu sendiri adalah tugas apa yang pembelajaran terformalisasi lakukan merupakan proses membuat pembelajaran menjadi lebih sadar agar bisa memperluasnya” (Rogers, 2003: 27).ia melibatkan episode bimbingan bagi pembelajaran.

Ketika didekati dengan cara ini, jelaslah bahwa cara-cara pembelajaran yang berlawanan ini bisa tampak dalam konteks yang sama. Keduanya hadir di sekolah-sekolah. Juga hadir di keluarga-keluarga. Menjadi mungkin berpikir tentang campuran pembelajaran kemahiran dan

pembelajaran terformalisasikan sebagai pembentukan sebuah rangkaian kesatuan.²⁴

3) Pembelajaran Sebagai Model.

Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak bisa kita alami atau kita lihat secara langsung. Adapun model yang dibahas oleh Mark K. Smith dan di dalam penelitian ini adalah proses kerja dalam pendidikan informal.

Pendidikan informal tidak berbasis kurikulum. Hal ini didorong oleh percakapan dan diinformasikan oleh nilai-nilai tertentu dan komitmen. Ini berarti bahwa pendidik informal terus menerus untuk berfikir tentang tindakan-tindakan mereka dan situasi yang mereka hadapi. Mereka harus menyeimbangkan tuntutan bersaing pertemuan dan belajar untuk memungkinkan percakapan untuk mengembangkan dan terlibat dalam cara-cara seperti yang menyatakan nilai-nilai yang mendukung pekerjaan mereka (Jeff dan Smith 1999: 64).

Model proses kerja dalam pendidikan informal memiliki lima elemen:

- a) Menilai situasi dan peranan.
- b) Terlibat dalam percakapan.
- c) Pertanyaan dan menumbuhkan pemahaman.
- d) Melihat apa yang membuat untuk maju dan omit untuk berubah.

²⁴ Mark K. Smith, *Ibid.* 33-35

- e) Mengembangkan jawaban – rencana dan membuat perubahan.²⁵

C. Teori Pembelajaran Mark K. Smith dengan Model Contextual Teaching & Learning (CTL)

1. Teori Prinsip Terhadap Pembelajaran Mark K. Smith

CTL (termasuk, tergantung pembelajaran & pengajaran) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Sepertinya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara sama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.²⁶

Prinsip-prinsip ilmiah dalam CTL:

- a. Prinsip kesaling-bergantungan. Kesaling-tergantungan mewujudkan diri, misalnya para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas

²⁵ <http://www.infed.org/hp-smith.htm>

²⁶ Elaine B. Johnson, PH. D. *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: MLC, 2006. hal 65

ketika subyek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

- b. Prinsip Deferensiasi. Deferensiasi menjadi nyata ketika CTL menentang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan, dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.
- c. Prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka menyanyi.²⁷
- d. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Sekolah.

CTL pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya.

Sesuai dengan karakteristiknya, pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), inkuiri (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning community*),

²⁷ Elaine B. Johnson, *Ibid.* 86

pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagai manapun keadaannya (Depdiknas, 2002).

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Depdiknas, 2006: 6).²⁸

Dari uraian tentang pembelajaran Mark K. Smith sebagai model. Model pembelajaran CTL dapat kita faham bahwa kedua model tersebut sama-sama menekankan pada penyesuaian model pembelajaran pada situasi

²⁸ Trianti, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual CTL di Kelas*, Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008. hal. 25-26.

yang ada dan memberikan keluasan pada siswa untuk berubah berkembang dan maju. Disamping itu penilaian merupakan hal yang harus dilakukan oleh pembelajaran.

2. Fungsi, Komponen Dan Jenis-Jenis Kurikulum PAI.

a. Fungsi Kurikulum.

Diantara fungsi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi yang bersangkutan:
 - a) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi pendidikan Islam, yang meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan atau lulusan, kompetensi bahan kajian pendidikan Islam, kompetensi mata pelajaran pendidikan Islam, kompetensi mata pelajaran pendidikan Islam di kelas.
 - b) Sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi.
- 2) Bagi sekolah atau madrasah di atasnya:
 - a) Melakukan penyesuaian.
 - b) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu.
 - c) Menjaga kesinambungan.

3) Bagi masyarakat:

- a) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (Pusers), sekolah atau madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.
- b) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.²⁹

b. Komponen Kurikulum.

Menurut Muhaimin (1991: 11-12) kurikulum PAI dapat dikelompokkan menjadi empat: *pertama* kelompok komponen-komponen dasar, *kedua* kelompok komponen-komponen pelaksanaan, *ketiga* kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum dan *keempat* kelompok komponen usaha-usaha pengembangan.

Dalam pelaksanaannya, suatu kurikulum harus mempunyai relevansi atau kesesuaian. Kesesuaian tersebut paling tidak mencakup dua hal pokok. *Pertama* relevansi antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi serta perkembangan masyarakat. *Kedua* relevansi antara komponen-komponen kurikulum.

1) Komponen Dasar Kurikulum.

Kelompok komponen-komponen dasar pendidikan, mencakup konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang

²⁹ Nur Solikin, *al-'Adalah Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Jember: STAIN, 2007. hal 380.

dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan kependidikan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.³⁰

Komponen dasar kurikulum ini didasarkan pada ayat tersebut:

(۲)

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (al-Jumu'ah:2).*

Adapun hadits yang berhubungan dengan ayat tersebut adalah:

:

Artinya: *didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: cinta kepada Nabi Muhammad, cinta kepada keluarga, (cinta) membaca Al-Qur'an*

2) Komponen Pelaksanaan.

Kelompok komponen-komponen pelaksanaan pendidikan, mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan.

3) Komponen Pelaksana Dan Pendukung Kurikulum

Komponen ini mencakup komponen pendidik, peserta didik dan bimbingan dan konseling.

³⁰ Moh. Sahlan, *Al-Fitrah Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, Jember: STAIN, 2008. hal 259-260.

4) Komponen Usaha-Usaha Pengembangan.

Usaha pengembangan yang dimaksudkan disini adalah usaha pengembangan ketiga kelompok komponen kurikulum di atas dengan berbagai unsurnya dalam rangka memperbaiki bangunan sistem tersebut.

Realisasi dari adanya usaha pengembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya penelitian terhadap efektifitas dan kualitas kurikulum yang sedang berjalan, adanya perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, adanya seminar, diskusi, simposium, lokakarya, dan sebagainya. Adanya penerbitan-penerbitan, munculnya peranan dan partisipasi komite sekolah, dan terjalinnya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain baik yang berada di dalam maupun diluar negeri dalam rangka pengembangan kurikulum tersebut.³¹

c. Jenis-Jenis Kurikulum

Setelah mengetahui komponen-komponen kurikulum, maka akan ditemukan jenis-jenis kurikulum meliputi antara lain :

- 1) *Separated Subject Curriculum* (Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah atau Tidak Menyatu).

Kurikulum ini dikatakan demikian karena data-data pelajaran disajikan pada peserta didik dalam bentuk subyek atau mata pelajaran

³¹ Moh. Sahlan, *Ibid.* 263-269

yang terpisah satu dengan yang lainnya. Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, misalnya mata pelajaran teori listrik tidak ada sangkut pautnya dengan pengetahuan alat perkakas atau yang lainnya.

Kurikulum jenis ini memiliki keunggulan sebagai berikut :

- a) Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan. Hal itu disebabkan tiap bahan telah disusun dan diuraikan secara logis dan sistematis dengan mengikuti urutan yang tepat yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks.
- b) Organisasi kurikulum bentuk ini sangat sederhana, mudah direncanakan, mudah dilaksanakan dan mudah pula untuk diadakan perubahan jika diperlukan. Adanya kesederhanaan itu sangat diperlukan karena hal itu jelas akan menghemat tenaga sehingga menguntungkan baik dari pihak pengembang kurikulum itu sendiri maupun guru atau satuan pendidikan untuk melaksanakannya.
- c) Kurikulum ini mudah dinilai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk dilakukan perubahan seperlunya. Karena kurikulum ini terutama bertujuan untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan maka hal itu dapat dengan mudah diketahui hasilnya yaitu dengan melakukan pengukuran yang berupa tes. Jika telah

dirasa terdapat hal-hal yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat baik hal itu menyangkut seluruh komponen maupun sebagian saja hal itupun akan dengan mudah diadakan perubahan penyesuaian seperti yang diharapkan.

- d) Memudahkan guru sebagai pelaksana kurikulum karena disamping bahan pelajaran memang sudah disusun secara terurai dan sistematis, mereka umumnya juga dididik dan dipersiapkan untuk melaksanakan kurikulum yang bersifat demikian. Guru hanya mengajar bahan-bahan pelajaran tertentu sesuai dengan bidang studinya dari waktu ke waktu. Guru yang memegang mata pelajaran yang sama secara terus menerus biasanya akan semakin menguasai bahan pelajaran itu dan semakin banyak pula pengalaman pula.

Disamping ada keunggulan-keunggulan kurikulum bentuk ini, adapula kelemahan-kelemahannya, antara lain :

- a) Kurikulum bentuk ini memberikan mata pelajaran secara terpisah, satu dengan yang lain tidak ada saling berhubungan. Hal itu memungkinkan terjadinya pemerolehan pengalaman secara lepas-lepas tidak sesuai dengan kenyataan.
- b) Kurikulum bentuk ini kurang memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi anak secara factual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kurikulum ini hanya sering mengutamakan penyampaian

sejumlah pengetahuan yang kadang-kadang tidak ada relevansinya dengan kebutuhan kehidupan.

- c) Cenderung statis dan ketinggalan zaman. Buku-buku pelajaran yang dijadikan pegangan jika penyusunnya dilakukan beberapa atau bahkan puluhan tahun yang lalu dan jika tidak dilakukan revisi untuk keperluan penyesuaian akan ketinggalan zaman.
- d) Tujuan kurikulum bentuk ini sangat terbatas karena hanya menekankan pada perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan faktor-faktor yang lain seperti perkembangan emosional dan sosial.³²

Integrated curriculum disini sebenarnya beberapa mata pelajaran dijadikan satu atau dipadukan. Dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran dan bahan pelajaran yang disajikan berupa unit atau keseluruhan. Unit merupakan satu kesatuan yang bulat dari pada bagian-bagian yang tidak terpisah satu sama lain, melainkan merupakan rangkaian dari pada rangkaian yang bersatu padu dengan serasi.

Kurikulum ini memiliki keunggulan antara lain :

- a) Segala hal yang dipelajari dalam kurikulum unit bertalian erat satu dengan yang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-

³² <http://teoripembelajaran.blogspot.com/2009/02/jenis-jenis-kurikulum-part1.html>

fakta yang lepas-lepas dan kurang fungsional untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

- b) Kurikulum ini sesuai dengan teori baru tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat peserta didik. Anak dilibatkan secara aktif untuk berpikir dan berbuat serta bertanggung jawab baik secara individual maupun kelompok.
- c) Dengan kurikulum ini lebih dimungkinkan adanya hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, karena masyarakat dapat dijadikan laboratorium tempat peserta didik melakukan kegiatan praktek.

Disamping bentuk kurikulum ini memiliki keunggulan tetapi juga mengandung beberapa kelemahan antara lain :

- a) Kurikulum ini tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis, karena bahan pelajaran tidak ditentukan terlebih dahulu oleh guru atau lembaga melainkan harus dirancang bersama-sama dengan murid.
- b) Para guru tidak dipersiapkan untuk menjalankan kurikulum bentuk ini, maka jika mereka disuruh melaksanakan kurikulum itu kiranya sangat memberatkan. Para guru pada umumnya dihasilkan dan dipersiapkan untuk menjalankan kurikulum yang bersifat subject matter atau correlated saja

- c) Pelaksanaan kurikulum bentuk ini juga amat repot. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya berbagai peralatan dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar berbeda dengan sekolah-sekolah biasa.
- d) Dengan kurikulum bentuk unit ini tidak dapat dimungkinkan adanya ujian umum karena permasalahan yang dihadapi di tiap sekolah tidak sama dan selalu berubah tiap tahun. Disamping itu sulit mengukur kemampuan peserta didik berhubung standarnya sendiri cukup abstrak dan tidak ajeg. (Iskandar Wiryokusumo, tt : 17-24).

Untuk memberikan gambaran komprehensif tentang model kurikulum yang dikembangkan pada sekolah, perlu dideskripsikan makna dan urgensi kurikulum dalam pendidikan, pendekatan dan orientasi kurikulum, serta struktur kurikulum sekolah.³³

³³ <http://teoripembelajaran.blogspot.com/2009/02/jenis-jenis-kurikulum-part-3.html>.